



Urgensi Konseling kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Social Intelligence* pada Anak Usia Dini

Laila Maharani¹, Reiska Primanisa², Sri Purwanti³

^{1,2,3}UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: lailamaharani@radenintan.ac.id, reiskaprimanisa@radenintan.ac.id, sripurwanti23453@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-06 Keywords: <i>Group Counseling;</i> <i>Modeling Techniques;</i> <i>Social Intelligence;</i> <i>Early Childhood.</i>	This research aims to determine the urgency of modeling group counseling techniques to improve social intelligence in early childhood. Through textual and contextual understanding studies. Existing problems are answered through library research. The research results show that intellectual intelligence and non-intellectual intelligence play equally important roles in supporting individual success; non-intellectual abilities are very important in predicting an individual's ability to achieve success in life. Intellectual and non-intellectual abilities are equally important and support each other, even though they both have different ways of working. Of course, what is hoped for is not the ability of one of them but a balance between the two. One of the non-intellectual abilities that must be trained from an early age is social intelligence. This research aims to determine the effectiveness of behavioral approach group counseling using modeling techniques to improve the social intelligence of early childhood.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-06 Kata kunci: <i>Konseling Kelompok;</i> <i>Teknik Modeling;</i> <i>Social Intelligence;</i> <i>Anak Usia Dini.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan social intelligence pada anak usia dini. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan non-intelektual berperan sama penting dalam menunjang kesuksesan individu, kemampuan non-intelektual sangat penting untuk memprediksi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan hidup. Kemampuan intelektual dan non-intelektual sama penting dan saling menunjang, meski keduanya memiliki cara kerja yang berbeda. Tentu yang diharapkan adalah bukan kemampuan salah satunya tetapi keseimbangan antara keduanya. Salah satu kemampuan non-intelektual yang harus dilatih sejak dini adalah kecerdasan sosial (<i>social intelligence</i>). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok pendekatan behavior dengan teknik modeling guna meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang esensial dalam hidup dan kehidupan manusia karena proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup manusia. "*Life is education and education is life*" merupakan gambaran bahwa manusia tidak bisa memisahkan pengalaman hidupnya dari pengaruh pendidikan dan sebaliknya sebagaimana dijelaskan Lodge dalam (Arifudin, 2022). Oleh karena itu, dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia dirumuskan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya sebagai perwujudan bahwa pendidikan berperan dalam perkembangan hidup manusia.

Tujuan pendidikan nasional yang diuraikan di dalam undang-undang menjadi modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Untuk

menciptakan insan Indonesia yang berkualitas ini, sistem pendidikan harus berupaya Mengendalikan pemerataan kesempatan pendidikan secara serasi, selaras dan seimbang serta berlangsung sepanjang hayat. Hal ini menandakan bahwa pendidikan harus dilakukan sejak usia dini. Pentingnya pendidikan anak usia dini telah banyak diteliti oleh para ahli. Satu diantaranya Lindsey dalam (Supriani, 2023) menyatakan bahwa perkembangan jaringan otak dan periode perkembangan kritis secara signifikan terjadi pada tahun-tahun usia dini, dan perkembangan tersebut sangat ditentukan oleh lingkungan dan pengasuhan. Lingkungan dalam pengertian ini menurut Shore dalam (Ulfah, 2023) sebelum anak lahir, saat pembentukan otak anak terjadi.

Berdasarkan penelitian di bidang neurologi yang dilakukan oleh Baylor College of Medicine membuktikan bahwa apabila anak jarang

memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal anak seusianya. Penelitian juga menyatakan bahwa 50% kapasitas kecerdasan manusia sudah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun (Sinurat, 2022).

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan non-intelektual berperan sama penting dalam menunjang kesuksesan individu. Namun, Wechsler dalam (Ningsih, 2024) menyatakan bahwa kemampuan non-intelektual sangat penting untuk memprediksi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan hidup. Kecerdasan intellectual dan kecerdasan non-intellectual sama penting dan saling menunjang, meski keduanya memiliki cara kerja yang berbeda. Tentu yang diharapkan adalah bukan kemampuan salah satunya tetapi keseimbangan antara keduanya. Kecerdasan yang memungkinkan manusia berpikir rasional, logis, dan taat asas dinamakan kecerdasan intelektual. Sementara itu, menurut Albrecht dalam (Nuary, 2024) bahwa kecerdasan lain yang memungkinkan manusia menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain dinamakan kecerdasan sosial. Pendapat yang sama dikemukakan Thorndike dalam (Ulfah, 2022) yang mengajukan kecerdasan sosial berbeda dengan kemampuan akademik, kecerdasan sosial merupakan unsur utama yang membuat orang berhasil dalam hidupnya.

Kecerdasan sosial pada dasarnya merupakan kemampuan bagaimana memahami orang lain. Hal ini merupakan kecerdasan interpersonal yang masuk dalam salah satu aspek dari multiple intelligences yang diungkapkan oleh (Gardner, 2003). Sejak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan sosial, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat dimana anak berada, membangun konsep diri yang positif, membangun kebiasaan untuk menjadi individu yang mandiri, membangun rasa percaya terhadap orang lain, menerima dan dapat menyesuaikan diri terhadap perbedaan, mengekspresikan emosi secara tepat dan positif, bersikap sopan, santun dan lain sebagainya.

Menurut (Mayasari, 2023) bahwa kecerdasan sosial menjadi penting, karena banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan sosial, akan mengalami banyak hambatan dalam kehidupan sosialnya, akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial.

Dari uraian tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa kecerdasan sosial yang dimiliki seorang anak sebagai individu yang masih bertumbuh dan berkembang dapat diindikasikan berdasar kepada berbagai konsep yang dijelaskan oleh penggagasnya, pada akhirnya kecerdasan sosial dapat membantu anak sebagai individu yang akan mengantarkannya pada kesuksesan dalam hidup. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan sosial ditanamkan sejak dini.

Berdasarkan betapa pentingnya kecerdasan sosial yang dikuatkan melalui pemaparan data di atas, perlu adanya alternatif bantuan pada anak yang rendah kecerdasan sosialnya supaya kemampuan sosialnya meningkat secara efektif. Maryam Rahim dalam (Ulfah, 2020) menegaskan bahwa konseling kelompok agar bertujuan membantu mengembangkan kecerdasan sosial siswa untuk berani berpendapat, mampu mengendalikan emosi, memahami perasaan dan situasi dari teman, belajar menjadi pendengar yang baik, saling menerima serta memberi kritikan orang lain. Lebih lanjut penelitian (Sukardi dkk, 2020) merekomendasikan penggunaan teknik modeling sebagai upaya meningkatkan kecerdasan sosial. Untuk itu tujuan dari penelitian ini yaitu melalui konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan social intelligence pada anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan di atas sangat penting dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan urgensi konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan social intelligence pada anak usia dini.

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati (Arifudin, 2024). Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian memahami kajian urgensi konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan social intelligence pada anak usia dini. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Ropitasari, 2023) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai

serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2023) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Chadijah, 2022) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Kartika, 2022). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian urgensi konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan social intelligence pada anak usia dini. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian urgensi konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan social intelligence pada anak usia dini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Chadijah, 2023) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan juga dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hoerudin, 2023) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan menurut (Kartika, 2018) bahwa data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian urgensi konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan social intelligence pada anak usia dini.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai

alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Jumiati, 2024) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Sappaile, 2024) bahwa menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif".

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Uswatiyah, 2023) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Chadijah, 2024) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan. Menurut Muhadjir dalam (Fitria, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang Konseling Kelompok dan Teknik Modeling, Social Intellegent (Kecerdasan Sosial), dan Anak Usia Dini.

1. Konseling Kelompok dan Teknik Modeling.

Konseling kelompok behavior teknik modeling dihadirkan berperan untuk dapat mengarahkan siswa agar memiliki kemauan dari diri sendiri untuk belajar mengeksplorasi lebih jauh perilaku orang-orang di lingkungan sosialnya. Melalui proses belajar sosial siswa mendapatkan informasi, pengalaman secara langsung dari aktivitas mengamati perilaku orang lain, mereka dapat menilai bagaimana perilaku yang benar berdasarkan aturan sosial yang berlaku dan bagaimana cara seseorang berperilaku demikian. Lingkungan sekitar akan membentuk serta melatih bagaimana manusia merespon kondisi-kondisi yang dihadapi. Sebab dalam pendekatan behavior hasil perilaku adaptif manusia dilahirkan melalui lingkungan yang baik pula. Apabila siswa dapat menampilkan sikap empati, bekerjasama, saling menghargai, pandai mengendalikan diri dalam berbagai situasi, dan mampu berkomunikasi selaras dengan lawan bicara maka kharisma tersebut membuat mereka banyak disukai orang lain dan memudahkan siswa menjalani kehidupan sosialnya tanpa hambatan yang berarti. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki kemampuan di atas maka akan terasingkan sehingga menyebabkan mereka menjadi individu yang tidak berkembang.

Setelah diberikan perlakuan konseling kelompok behavior dengan teknik modeling, kecerdasan sosial kelima anggota kelompok meningkat, semula dari kategori sedang kemudian menjadi kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian (Zuhara, 2020) bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Selain itu, hasil penelitian (Ardila dkk, 2019) bahwa teknik modeling efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal tersebut dinilai sesuai karena tingkat kecerdasan sosial akan selaras dengan keterampilan sosial yang dimiliki seseorang. Singkatnya kecerdasan sosial yang tinggi akan berpengaruh pada kelancaran berinteraksi individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain, mudah mencari solusi pemecahan masalah, serta tidak kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya setelah peneliti memberi perlakuan konseling kelompok behavior teknik modeling terjadi perubahan perilaku siswa ke arah positif. Peningkatan sikap empati anggota kelompok menunjukkan

bahwa indikator ketepatan empati mengalami peningkatan tertinggi. Sejalan dengan temuan (Asiah & Iskandar., 2019) bahwa konseling kelompok teknik modeling memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan empati pada teman sebaya, sebab seorang remaja saling memerlukan dukungan sosial dari teman sebayanya ketika berada dalam masa sulit. Senada dengan hasil penelitian (Ulfah, 2019) jika konseling kelompok teknik modeling berkontribusi menumbuhkan kepekaan sosial terhadap kawan dan lingkungan sekitar, jika siswa memiliki kepekaan sosial yang tinggi maka akan mudah memahami dan menyadari reaksi perubahan tertentu dari orang lain. Dengan demikian remaja sangat membutuhkan ketepatan empati dari rekan sebayanya.

2. Social Intellegent (Kecerdasan Sosial)

Upaya pendefinisian dipandang sebagai cara yang tepat untuk memahami apa sesungguhnya kecerdasan. Terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun beberapa psikolog tak memasukkan hal-hal tadi dalam rangka definisi kecerdasan. Istilah kecerdasan (*intelligence*) berkaitan dengan kemampuan individu untuk belajar dan bernalar. Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir. Kecerdasan sebagai istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Pandangan-pandangan ini lebih menekankan kecerdasan sebagai kemampuan berfikir dan bersifat kognitif semata.

Uraian-uraian tentang definisi kecerdasan yang dikemukakan para ahli di atas menunjukkan adanya keragaman definisi. Sehingga dapat dikatakan jumlah definisi tentang kecerdasan sebanyak ahli yang mendefinisikan. Sternberg dan Dettermen dikutip (Ulfah, 2021) telah melakukan survey terhadap 24 ahli dan ditemukan definisi kecerdasan yang sangat berbeda-beda. Terkait dengan banyaknya definisi kecerdasan, menurut Sternberg, Kaufman dan Grigorenko dikuti (Arifudin, 2020) bahwa ada

dua tema yang selalu muncul ditiap definisi yang diajukan oleh para ahli yakni belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan. Dari sini muncul perspektif kecerdasan yang cenderung diterima banyak ahli yakni kemampuan umum beradaptasi dengan masalah dan situasi baru dalam hidup.

Menurut (Goleman & Hariono., 2019) kecerdasan sosial merupakan keterampilan individu menjalin interaksi bersama orang lain, tepat merespon situasi, dan empati terhadap orang di sekelilingnya, sedangkan ahli lain seperti Gardner dalam (Hanafiah, 2022) menyatakan kecerdasan sosial kemampuan menjalin relasi, komunikasi, serta berkolaborasi dengan orang lain secara efektif. Sederhananya, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial yakni kemampuan untuk membangun relasi, berinteraksi, menjalin kerjasama, serta menyelaraskan pergaulan dengan orang lain dalam berbagai situasi kehidupan sosial. Aspek kecerdasan sosial berdasarkan teori Goleman secara garis besar dibagi dalam dua aspek, aspek pertama adalah kesadaran sosial yang meliputi 4 indikator di dalamnya (empati dasar, penyelarasan, ketepatan empati, pengertian sosial), aspek kedua yakni manajemen sosial yang dijabarkan juga menjadi 4 indikator (kemampuan mempresentasikan diri, sinkronisasi, mempengaruhi, kepedulian).

Kecerdasan sosial pada penelitian Goleman dalam (Arifin, 2024) menunjukkan bahwa faktor kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual menyumbang 80% berkontribusi terhadap kesuksesan individu, kemudian barulah 20% sisanya berasal dari faktor kecerdasan intelektual. Kecerdasan sosial pada dasarnya berguna dalam memperluas wawasan adaptasi, kolaborasi, dan menjalin relasi kepada orang lain. Robbiyah, dkk dalam (Rifky, 2024) menyatakan, individu dengan kecerdasan sosial baik akan mudah menjalin relasi dengan banyak kolega, mudah beradaptasi, mudah menerima dan menyampaikan informasi kepada orang lain, dalam, serta hidupnya bermanfaat bagi lingkungan sosialnya tidak hanya untuk dirinya sendiri. Lebih lanjut, Sujiono dalam (Sanulita, 2024) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial menjadikan individu berkembang dalam memandang sebuah masalah serta mampu dengan baik mempertimbangkan jalan keluar permasalahan dengan baik. Sebaliknya jika individu rendah kecerdasan sosialnya, maka

akan kesulitan mencari solusi masalah yang dihadapi, karena tidak siap dalam menyikapi sesuatu yang tiba-tiba datang di luar kendali. Rendahnya kecerdasan sosial individu juga berpengaruh pada penerimaan sosial terkhusus bagi remaja usia 12-18 tahun. Hal tersebut didukung pernyataan Bierman & Furhan dalam (Fikriyah, 2022) bahwa individu yang memiliki kecerdasan sosial rendah akan mengalami kesulitan beradaptasi bahkan ditolak oleh lingkungan sosialnya.

3. Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun (Arifudin, 2021). Di Indonesia kategori anak usia dini adalah anak berusia 0 tahun hingga 6 tahun. Anak usia dini lahir ke dunia dengan membawa segenap potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan Tuhan, namun potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang dan muncul secara optimal pada diri anak jika tidak distimulasi sejak usia dini. Sudaryanti dalam (Irwansyah, 2021) mengungkapkan anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1000 milyar sel otak, sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang dan jika tidak dirangsang, sel ini akan mengalami penerunan dan berdampak pada pengikisan segena potensi yang dimiliki anak

Masa keemasan anak usia dini, yang mana berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung, seperti perkembangan fisiologis, bahasa, sosial emosional, motorik dan juga kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan oleh pendidik salah satunya adalah aspek perkembangan sosial. Menurut (Mayasari, 2021) bahwa sejak dini anak harus diajarkan untuk memiliki sikap kerjasama yang baik dengan teman sebaya, hal ini dapat diperoleh anak dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah, yaitu pertama kali anak memasuki sekolah seperti pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak.

Dengan demikian, mengetahui dan melatih kemampuan kecerdasan sosial anak sejak usia dini menjadi hal yang perlu dan penting untuk

menunjang kesuksesan dan keberhasilan anak di sekolah. Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima, jika orang dewasa (seperti: orang tua, guru) tidak menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada. Namun yang menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan sikap anak agar menjadi individu yang bersikap baik adalah anak usia dini belum mengetahui banyak hal tentang bagaimana harus berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.

Oleh karena itu peran pendidikan dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter. Kata karakter sudah tidak asing bagi siapapun yang mendengarnya. Dalam kehidupan sehari-hari sangat sering disebut, baik ketika melihat seseorang berperilaku baik maupun berperilaku buruk. Sudaryanti dalam (Saepudin, 2021) bahwa "karakter" diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Menurut Slamet Suyanto dalam (Chadijah, 2017) bahwa karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli, yang bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi.

Pendidikan karakter dimulai sejak usia dini, karena usia dini adalah masa yang kritis dalam perkembangan individu. Pendidikan karakter anak tidak hanya dilaksanakan oleh guru, tetapi orang tua juga memiliki tugas utama untuk melaksanakan pendidikan karakter anak di rumah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani. Anak akan meniru tingkah laku maupun ucapan model tersebut. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu berhati-hati dalam berucap maupun bertindak. Pendidikan karakter anak usia dini melibatkan penanaman sikap

terpuji yang sesuai dengan ajaran agama, sikap nasionalisme, masyarakat dan lingkungan sekitar anak, dan sikap terpuji untuk kemaslahatan kehidupan anak itu sendiri. Penanaman sikap terpuji tidak bisa dilaksanakan dalam waktu singkat, dibutuhkan adanya kontinuitas melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan penguatan pada anak sejak dini setiap kali menunjukkan perilaku atau sikap-sikap terpuji.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari uraian-uraian tentang kecerdasan sosial sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan, kecerdasan sosial adalah kemampuan anak membangun hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain yang diwujudkan dalam perilaku sosial berupa kemampuan: bekerjasama, suka menolong, menerima tanggung jawab, menunjukkan empati, berperilaku sesuai aturan dan norma, dan aktif secara sosial. Melalui kecerdasan sosial manusia dapat: a) melihat simbol-simbol dan perubahan sosial saat ini, b) memahami perlunya pendidikan sepanjang hayat, c) mengenal kebutuhan tindakan sosial, d) Mengembangkan perasaan kepedulian dan menganggapnya sebagai teman. Kemudian kecerdasan sosial juga sering disebut kecerdasan antar pribadi yang merupakan kemampuan memahami dan berinteraksi secara baik dengan orang lain. Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar. Kecerdasan antar pribadi atau diistilahkan "cerdas bermasyarakat" merupakan kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan seseorang untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan juga membangun hubungan dengan masyarakat.

B. Saran

Berdasar kajian yang telah ada, ke depan bisa melakukan penelitian terkait dengan kecerdasan lainnya pada kegiatan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

Ardila dkk. (2019). Keefektifan kelompok psikoedukasi dengan teknik modeling untuk meningkatkan keterampilan sosial

- siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 34–49.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Asiah & Iskandar. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling terhadap Empati pada Teman Sebaya Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 2 Model Medan T.A 2016/2017. *Jurnal Psikologi Konseling*, 11(2), 40– 47.
- Chadijah, S. (2017). Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (Language Pride) di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indo*, 11, 121.
- Chadijah, S. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140–152.
- Chadijah, S. (2023). A Correlational Study of Gadget Used Towards Reading Interest. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 11(1), 59–78.
- Chadijah, S. (2024). Trends In The Development Of Artificial Intelligence-Based Technology In Education. *Injotel*, 2(6), 1722-1733.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Gardner. (2003). *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktek, terj. Alexander Sindoro*. Batam: Interaksara.
- Goleman & Hariono. (2019). *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Jumiati, E. (2024). Women's Empowerment, Social Inclusion, And Attitude Change Through A Study Of Sekoper Cinta Model In Cibogo Hilir Village Plered Purwakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1568–1576.
- Kartika, I. (2018). Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. *2 Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 2(2), 313–320.
- Kartika, I. (2022). The Effect of Improving Spiritual Quotient and Emotional Quotient on Mental Health in Sya'ban Month at The Pandemic Covid 19 in Jakarta. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 35–49.

- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173-179.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47-59.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23-37.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954-966.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579-588.
- Ropitasari, A. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 1-14.
- Saepudin, S. (2021). Improving the Ability to Understand the Quran Reading through the Application of the Mind Map Method during the Covid 19 Pandemic in Al-Qur'an Education Institutions Qurrota A'yun at Kutaraja Village, Maleber District, Kuningan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 14331-14338.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641-12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1-8.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sukardi dkk. (2020). Kecerdasan sosial siswa dan implikasinya dalam dunia Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam.*, 1(1), 57-65.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95-105.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92-100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138-146.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67-77.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9-16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13-22.
- Uswatiyah, W. (2023). Instilling religious character values in elementary school students through Islamic religious education learning. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(9), 100-107.
- Zuhara. (2020). Efektivitas konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling.*, 6(1), 41-57.